

KAJIAN TEORI

A. Teori Relasi Kuasa

Konsep kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan.⁹ Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Namun, yang perlu diperhatikan di sini bahwa pengertian tentang kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

Foucault memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara memahami kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal.¹⁰ Menurut Foucault, kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil.¹¹ Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan sosial. Kekuasaan itu beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa

⁹ Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 146.

¹⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif klasik, Modern, Posmodern dan poskolonial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 81.

¹¹ Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 150.

Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran masyarakat.¹² Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pengetahuan. Semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Keinginan untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Dari pengetahuan tersebut seseorang dapat menguasai terhadap manusia lainnya.

Hubungan kekuasaan menimbulkan saling ketergantungan antara berbagai pihak mulai dari pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi obyek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat. Terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata di dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok

[illegible]

Saling ketergantungan diakibatkan karena adanya kerawanan. Maksud dari kerawanan yakni ketidakseimbangan keadaan kelimpahan sumber-sumber, misalnya pertentangan antara masyarakat kelas bawah dan kelompok penguasa yang mempunyai kelimpahan sumber-sumber tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya sumber-sumber yang dimiliki baik itu secara materiil atau sumber-sumber alam yang menjadikan pola ketergantungan.¹⁴

Di dalam penelitian untuk pendampingan mengenai ketergantungan petani terhadap pola relasi yang tidak berpihak ini, kerawanan yang terjadi akibat tidak adanya akses modal untuk memenuhi kebutuhan para petani. Hal ini dimanfaatkan oleh tengkulak dengan keadaan kelimpahan sumber-sumber berupa modal awal dalam menggarap lahan. Misalnya kebutuhan petani ketika pra tanam mulai dari pengolahan lahan sampai memanen yang membutuhkan uang. Proses tanam yang membutuhkan benih, pupuk atau insectisida dalam proses penanaman, tengkulak akan selalu siap sedia dalam menjawab kesulitan petani untuk membeli kebutuhan tersebut dengan jaminan hasil panen untuk membayarnya. Proses ini yang dinamakan proses kerawanan petani yang terjat dalam eksploitasi tengkulak sehingga melahirkan ketergantungan di dalam masyarakat khususnya masyarakat petani.

¹³ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995) hlm. 98.

¹⁴ Ibid, hlm.. 102

¹⁵ Blomstrom dan Hettne, *Development Theory in Transition, The Dependency Debate and Beyond: Third World Response* (London: Routledge, 1984), hlm. 17.

¹⁶ Ibid, hlm. 19.

Adanya perdagangan dunia yang bebas yang merupakan ladang untuk eksploitasi yang semakin lama semakin merajalela, seperti layaknya permainan dalam olahraga sepakbola. Ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah, pihak yang menang akan secara bebas menguasai bahkan menarik pemain terbaik dari pihak pemain yang kalah, sehingga yang terjadi pihak yang kalah akan semakin terpuruk karena tidak ada pemain yang terbaik.¹⁶

[illegible]

1. Permintaan untuk barang-barang pertanian tidak elastis, sedangkan negara yang menghasilkan industri selalu mengalami peningkatan.
2. Negara-negara industri sering melakukan proteksi terhadap pertanian mereka sendiri.
3. Kebutuhan akan bahan mentah bisa dikurangi sebagai akibat dari adanya penemuan-penemuan teknologi baru yang bisa membuat bahan-bahan mentah negara-negara pinggiran ke negara-negara pusat.¹⁸

Dengan pembagian antara negara pinggiran dengan negara pusat merupakan awal dari kunci keterbelakangan. Dalam teori keterbelakangan menggunakan istilah negara satelit atau negara pinggiran dan negara metropolis atau negara pusat.

Andre Gunder Frank merupakan ilmuwan sosial dari pakar sosiolog yang mendapat perhatian dari tulisannya mengenai teori ketergantungan.

¹⁸ Roxborough, Ian, *Theories of Underdevelopment* (London: the Macmillan Press, 1979) hlm. 28.

¹⁹ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 2003) hlm. 248.

²⁰ Ratri Medya dan Wisnu Chandra Kristiaji, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 82.

²¹ Suwarsono, Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994) hlm. 106.

²² Sritua Arief. Adi Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan keterbelakangan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) hlm. 21.

Teori ketergantungan ini sebagai suatu penjelasan tentang keterbelakangan ekonomi yang telah dijabarkan dan dikembangkan secara pesat oleh Andre Gunder Frank dan Samir Amin.²⁴ Frank menerapkan tentang konsep kemajuan dan keterbelakangan melalui negara-negara dalam sistem ekonomi dunia kapitalis, dan memandang ekonomi dunia menjadi dua unsur utama yakni metropolis dan satelit. Aliran surplus ekonomi dalam ekonomi dunia berasal dari satelit (atau pinggiran) menuju metropolis (atau pusat) dan itu sudah diatur dalam perekonomian dunia.

Negara terbelakang secara ekonomi didominasi oleh negara kapitalis maju yang secara terus-menerus mengambil kekayaan dari mereka.²⁵ Frank menyebutnya dalam istilah *development of underdevelopment* (perkembangan terbelakang). Dalam pandangan ini keterbelakangan negara-negara miskin terhadap negara-negara maju terlihat mencolok dan membuat semakin terpuruknya perekonomian negara-negara miskin.

²⁴ Sriutaa Arief. Adi Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan keterbelakangan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) hlm. 19.

²⁵ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan* (Jakarta: freedom Institute, 2006) hlm. 41.

Diawali dengan aliran surplus ekonomi para petani yang menggarap lahan di sawah dan tegalan, tentunya menggunakan modal yang relatif cukup besar. Pemilik modal yakni tengkulak mempunyai peranan penting dalam mengambil alih sistem perekonomian kaum satelit atau para petani. Ketika sistem perekonomian tak dapat dipungkiri lagi.²⁶

²⁶ Ratri Medya, Wisnu Chandra Kristiaji, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 249.

Ketergantungan ekonomi petani dalam pemanfaatan sawah dan tegalan untuk mata pencahariannya membutuhkan modal yang cukup besar. Kecuali bagi petani yang memiliki modal yang cukup, hal itu tidak akan menjadi kendala. Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan tengkulak untuk meminjamkan modal kepada petani yang membutuhkan. Setelah itu petani akan mengalami ketergantungan dan sulit untuk terlepas.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pihak yang kuat dan ada yang lemah, ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang kuat, besar, kaya karena hasil usahanya sendiri, tetapi juga ada yang kuat disebabkan faktor-faktor lain di luar diri seseorang. Ada yang lemah, miskin, bodoh karena memang malas, tetapi juga banyak yang

[illegible]

menjadi lemah, miskin dan bodoh karena situasi dan kondisi yang menjadikannya demikian.

Adanya fenomena lemah-kuat, kaya-miskin dan pintar-bodoh saja tidak masalah apabila tidak ada kedzaliman, penganiayaan dan penindasan yang terjadi sebagai akibatnya. Dalam kenyataannya sering kali orang atau pihak lemah dianiaya oleh pihak kuat. Akibatnya yang lemah semakin lemah dan yang kuat makin kuat. Sebagai umat Islam tentu kita akan kembalikan semuanya ke ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an Surah an-Nisa' ayat: 75 telah dibutkan sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!"²⁸

Beberapa kalangan mufassir (para ahli tafsir) telah mencoba

menafsirkan kata-kata *mustadh'afin* ini. Jika digali dari peristilahan yang digunakan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dengan mengkaji akar katanya, maka yang dikatakan *mustadh'afin* atau pihak lemah atau yang dilemahkan, terkait erat dengan konteks ekonomi, konteks kemerdekaan, dan juga dalam konteks fisik.

²⁸ QS. an-Nisa' : 75.

Kata-kata *mustadh'afin*, *dhu'afa*, dan *dha'if*, dipahami bahwa keberpihakan dalam perspektif al-Qur'an kata-kata tersebut dimaknai sebagai orang yang mengalami salah satu atau keempat kondisi berikut: Lemah Ekonomi, lemah Fisik, lemah ilmu dan lemah karena tidak memiliki otonomi diri, kebebasan dan kemerdekaan. Beberapa kisah menyebutkan bagaimana Islam membela Abu Bakar, yang secara ekonomi tergolong sebagai orang kaya. Meskipun Abu Bakar mampu secara ekonomi, tetapi beliau selalu didzalimi oleh mereka yang tidak seiman. Adapun kepada pihak yang lemah secara biologis, Islam memberikan berbagai dispensasi (*rukhsah* atau keringanan) kepada mereka. Contohnya ibadah puasa diperkenankan ditinggalkan dan diganti dengan membayar fidyah.

[illegible]

yang lemah dan marjinal serta memberi kesempatan kepada mereka tanpa harus saling merendahkan.³⁰

D. Islam dan Keadilan Ekonomi

Menurut pemikiran “Teologi Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman menekankan perhatian kepada masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan ketergantungan terhadap kaum miskin dan mustadh’afin.³¹ Kemiskinan tersebut pada gilirannya mengakibatkan banyak umat manusia yang tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Arus besar modernisasi juga telah melahirkan struktur sosial yang tidak adil yaitu konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi.

Modernisasi melahirkan hierarki dan kesenjangan antara yang punya akses kepada kekuasaan dan yang tidak. Kalau orang itu bukan bagian dari yang memiliki akses maka tidak bisa masuk ke dalam lingkaran kekuasaan. Modernisasi juga menimbulkan problem dalam beragama.³² Sebagai dampak dari ketergantungan terhadap relasi kuasa yang menindas dalam bidang ekonomi, Al-Qur'an menyebutkan dalam surah al-Hasyr ayat: 7:

³⁰ Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016) hlm. 27.

³¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Hlm.107.

³² M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan agama membaca realitas*, (Jakarta:Erlangga,2003), Hlm.15.

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”³³

Ayat tersebut menunjukkan tentang larangan monopoli oleh pihak yang mempunyai kuasa ekonomi terhadap kaum miskin untuk memonopoli harga jual. Larangan agar harta kekayaan yang beredar tidak hanya dikuasai oleh pihak yang kaya. Sehingga dapat tercapainya keadilan dan kesetaraan di dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang hidup harmonis dan sejahtera.

Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Manusia boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan

[illegible]

Namun dalam melakukan jual-beli, tentunya ada ketentuan-ketentuan ataupun syarat-syarat yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Seperti jual beli yang dilarang yang akan kita bahas ini, karena telah menyalahi aturan dan ketentuan dalam jual beli, dan tentunya merugikan salah satu pihak, maka jual beli tersebut dilarang.

Apabila telah dipahami bahwa hukum asal setiap perniagaan adalah halal, maka hal yang semestinya dikenali adalah hal-hal yang menjadikan suatu perniagaan diharamkan dalam Islam. Karena hal-hal yang menyebabkan suatu transaksi dilarang sedikit jumlahnya, berbeda halnya dengan perniagaan yang dibolehkan, jumlahnya tidak terbatas. Dalam sebuah perniagaan tentunya barang yang diperjual belikan salah satunya dari hasil alam yang dikaruniakan oleh Allah terhadap manusia.

Memanfaatkan alam sebagai karunia Allah juga dianjurkan untuk menjaga kelestariannya. Dalam ayat lain disebutkan di dalam surat Ibrahim ayat: 25:

[illegible]

Artinya: “Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bahwa karunia Allah berupa tanaman di alam sekitar merupakan sangat besar manfaatnya. Di dalam memanfaatkannya pun manusia juga dianjurkan untuk menjaga kelestarian alam. Manusia dilarang keras untuk merusak sumber daya alam. Kelestarian alam merupakan tanggung jawab setiap umat demi keberlanjutan hidup yang lebih baik. Karena alam juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi umat manusia untuk selalu mengingat-Nya.³⁵

Al-Qur'an juga menyebutkan dalam Surah an-Nahl ayat: 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”³⁶

Ayat tersebut di atas menjelaskan sebuah contoh suatu negeri yang tenang, rizkinya banyak dan melimpah. Akan tetapi penduduknya lalai dalam

³⁵ Halo-N Philosopher, *Al-Fatun Nawa*, (Selangor:Hafizul Publication,2016) hlm. 149.

³⁶ QS. an-Nahl ayat: 112.

Islam sesungguhnya tidak hanya memiliki kepedulian yang inklusif pada tingkat memperjuangkan nilai harkat martabat kemanusiaan. Bahkan lebih dari itu, menganjurkan perlunya membangun kerja sama di bidang peradaban sehingga muncul suatu kehidupan manusia yang bercorak transcultural yang damai dan saling menghargai. Islam terus menekankan bahwa tidak boleh ada pemaksaan, penindasan dan tidak boleh ada kekerasan selama akal sehat dan hati nurani kemanusiaan itu masih bisa tumbuh secara wajar dan selama hegemoni dan eksploitasi tidak menjadi ancaman yang serius untuk manusia.³⁷

[illegible]